



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 1376-1385

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Kepemimpinan Wanita dalam Perspektif Hadis

Mardian Idris Harahap<sup>1✉</sup>, Annisa khumairoh Riadi<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [mardianidris07@gmail.com](mailto:mardianidris07@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan wanita dalam perspektif hadis. Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan atau studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan, membaca, mencatat, dan mengolah data dari berbagai sumber literatur seperti buku, majalah, dan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis yang melarang perempuan menjadi pemimpin ditafsirkan secara tekstual oleh mayoritas ulama sebagai larangan mutlak. Namun, pemahaman kontekstual menunjukkan bahwa Islam tidak melarang perempuan menduduki jabatan kepemimpinan, termasuk kepala negara, asalkan mampu melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, interpretasi hadis harus mempertimbangkan konteks dan sifat temporal kandungannya.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Wanita, Hadis*

### Abstract

The aim of this research is to find out how women lead from a hadith perspective. This research is a type of library research or library study, which involves collecting, reading, recording and processing data from various literary sources such as books, magazines and others. The research results show that the hadith which prohibits women from becoming leaders is interpreted textually by the majority of ulama as an absolute prohibition. However, contextual understanding shows that Islam does not prohibit women from holding leadership positions, including head of state, as long as they are able to carry out their duties. Therefore, the interpretation of hadith must take into account the context and temporal nature of its content.

Keywords: *Leadership, Women, Hadith*

## PENDAHULUAN

Dalam tradisi Islam, kepemimpinan tidak hanya merupakan tanggung jawab laki-laki, tetapi juga merupakan hak dan tugas bagi wanita. Meskipun sering kali dalam sejarah, peran wanita dalam kepemimpinan tidak mendapat perhatian sebanyak laki-laki, perspektif hadis menawarkan pandangan yang inklusif terhadap peran dan kontribusi wanita dalam memimpin masyarakat. Hadis-hadis yang menggambarkan peran wanita dalam kepemimpinan memberikan landasan penting bagi pemahaman tentang bagaimana Islam memandang peran gender dalam konteks kepemimpinan. (Fatmawati, 2015)

Dalam dunia politik, perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama. Kesetaraan ini bahkan terwujud di medan perang. Pada masa Sahabat, banyak perempuan yang turut bertempur. Sejarah mencatat berbagai aksi heroik perempuan dalam membela Islam, baik dengan harta maupun pengorbanan lainnya. Bahkan, ada kisah seorang pahlawan perempuan yang gugur di medan perang di depan suaminya. Suaminya pun kemudian gugur syahid. Keterlibatan mereka menunjukkan kepedulian terhadap kondisi sosial yang berkejolak. Fakta sejarah ini tak terbantahkan, namun sayangnya, kisah kepahlawanan mereka jarang diketahui publik. (Ramdanil Mubarak, 2023)

Sejarah panjang umat manusia diwarnai dengan perdebatan intelektual mengenai hak dan peran perempuan dalam ranah politik. Hal ini memunculkan dua kubu yang saling bertolak belakang, pro dan kontra, dalam memandang posisi perempuan. Di satu sisi, banyak aktivis dan pemerhati perempuan yang lantang menyuarakan perlawanan terhadap anggapan dan pandangan yang mendiskreditkan kaum perempuan. Di sisi lain, terdapat pula perempuan yang justru menerima perlakuan tidak adil ini tanpa perlawanan. Ironisnya, di tengah maraknya protes dari komunitas perempuan, masih banyak pula perempuan yang merasa nyaman dengan pandangan-pandangan yang merendahkan mereka. Mereka tidak merasa tertindas dalam sistem yang menindas, dan bahkan rela menempatkan diri sebagai objek, bukan subjek. Hal ini diperparah dengan eksploitasi yang mereka alami, yang terkadang dinikmati tanpa disadari. Kesadaran untuk bangkit dari keterpurukan pun terhambat oleh rasa nyaman yang telah tertanam. (Tangngareng, 2016)

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif hadis terkait kepemimpinan wanita, kita dapat menggali potensi dan kontribusi yang dapat ditawarkan oleh wanita dalam memimpin komunitas dan masyarakat Islam secara lebih luas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan atau studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan, membaca, mencatat, dan mengolah data dari berbagai sumber literatur seperti buku, majalah, dan lainnya. Menurut Mahmud, penelitian kepustakaan melibatkan membaca dan menghimpun data dari berbagai sumber untuk kemudian diolah. Ini menunjukkan bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya tentang pengumpulan data, tetapi juga melibatkan proses pengolahan data yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kepemimpinan Perempuan

Perempuan, pilar penting dalam tatanan masyarakat, setara dengan laki-laki dalam hak dan kewajiban. Meskipun diciptakan dengan kodrat yang berbeda, perempuan dan laki-laki saling melengkapi dalam menjalani kehidupan. Djasmoredjo (Fitriani, 2015) menegaskan bahwa perbedaan biologis menjadi satu-satunya pembeda antara keduanya. Stereotipe yang melekat pada perempuan sebagai sosok lemah dan mengalah, kian memudar seiring kemajuan zaman. Perempuan, layaknya laki-laki, mampu berkarya dan berkontribusi dalam berbagai bidang. Filosofi Jawa "wani ditata" menjadi pengingat bahwa perempuan berhak menentukan nasibnya sendiri. Kebutuhan ekonomi mendorong perempuan untuk turut bekerja, tak hanya berkulat pada urusan rumah tangga. Di Minangkabau, slogan "kandung limpapeh rumah nan gadang, umbun puro pegangan kunci, hiasan" mencerminkan peran sentral perempuan dalam keluarga dan masyarakat, termasuk mengelola keuangan dan berkiprah di ranah publik. (Mubarok, 2023)

Dinamika peran perempuan dalam masyarakat Minangkabau telah mengalami transformasi signifikan. Dari yang semula terkungkung dalam ranah domestik, kini perempuan telah bertransformasi menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Filsafat adat yang dulunya dianggap relevan dalam mengatur peran perempuan, kini perlu dikaji ulang dan disesuaikan dengan realitas masa kini. Perempuan membutuhkan perlindungan ekonomi dari suami dan menempati posisi yang lebih terhormat dalam struktur adat Minangkabau. Meskipun adat Minangkabau telah menempatkan perempuan pada derajat yang lebih tinggi, pergeseran peran mereka ke ranah yang lebih luas, terutama di era reformasi Indonesia, membuka peluang besar bagi kemajuan perempuan. Kebangkitan perempuan di era globalisasi membawa perubahan signifikan dalam pembangunan, di mana peran mereka tidak lagi terbatas sebagai istri atau ibu semata-mata, tetapi telah berorientasi pada kualitas eksistensi mereka sebagai manusia seutuhnya.

Kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin yang berarti keadaan memimpin. Kata pimpin mendapat awalan me- menjadi memimpin yang berarti 1) Memegang tangan seseorang sambil berjalan (untuk menuntun, menunjukkan jalan dan sebagainya), 2) Mengetuai atau mengepalai, 3) Memandu, 4) Memenangkan paling banyak dan 5) Melatih (mendidik, mengajar), kemudian mendapat awalan pe- menjadi pemimpin yang berarti orang yang memimpin, orang yang ditunjuk untuk memimpin atau buku petunjuk dan selanjutnya mendapat awalan dan akhiran ke-an menjadi kepemimpinan (leadership) yang berarti perihal memimpin, kegiatan memimpin. (Tangngareng, 2016)

Peran wanita dalam kepemimpinan mendefinisikan serangkaian tanggung jawab dan kualitas yang mereka tunjukkan di berbagai bidang kehidupan. Kemampuan ini meliputi memimpin, memotivasi, dan memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan wanita tidak hanya terpaku pada ranah politik atau bisnis, tetapi juga mencakup peran dalam keluarga, komunitas, dan organisasi sosial. Hal ini menegaskan bahwa wanita memiliki potensi untuk memimpin dalam berbagai konteks dan memberikan kontribusi berharga dalam membentuk dunia di sekitar mereka.

Sebagai ciptaan Tuhan yang mendampingi laki-laki, perempuan memiliki peran penting dalam kepemimpinan. Kepemimpinan perempuan mencakup berbagai aspek, mulai dari cara memimpin, gaya kepemimpinan, hingga posisi yang dipegang, baik dalam ranah formal maupun informal. Kompleksitas isu perempuan mendorong Al-Qur'an untuk membahasnya secara mendalam dengan menggunakan berbagai istilah. **إيشءح**, **الو** dan **انذجان** yaitu tersebut term-Term .term beberapa dengan berbagai derivasinya masing-masing.5 Kata **غباء** terulang sebanyak 57 kali, kata **إيشءح** terulang sebanyak 26 kali, kata **ضال** terulang sebanyak 18 kali, kata **الو** terulang sebanyak 35 kali, dan kata **انذجان** terulang sebanyak 4 kali dalam 3 ayat. (Fitriani, 2015).

Dalam hadis Nabi saw., term pemimpin dan kepemimpinan diungkapkan dalam berbagai kata, antara lain : **خساع** sebanyak 54 hadis, **خهههه** sebanyak 6 hadis, **الهبو** sebanyak 671 hadis, **هبهب** sebanyak 4 hadis, dan **شالهب** sebanyak 494 hadis. Sedang term perempuan dengan berbagai derivasinya menggunakan term: **الو** terulang dalam 67 hadis, **انذجان** 4 Ibid., h. 1007. dengan **انءشءح** kata **انءشءح** dengan **انءشءح** kata **انءشءح** dengan berpasangan **الءض** Term5 **انءشءح**, kata **الو** dengan **الءة** dan kata **انذجان** dengan **انذبان**.

Besarnya perhatian Islam terhadap perempuan termanifestasi dalam uraian di atas. Hal ini terlihat dari banyaknya istilah yang digunakan untuk membahas berbagai isu perempuan. Ini menunjukkan bahwa kajian tentang perempuan dan berbagai permasalahannya selalu menjadi tema yang menarik dan perlu dikaji mendalam. (Yulianti et al, 2018).

## Kepemimpinan Perempuan dalam Sejarah Masa Nabi dan Masa Kekhilafahan Islam

Perempuan merupakan madrasah yang pertama bagi generasi selanjutnya. Darinya lahir pemimpin-pemimpin yang tangguh, dari madrasah pertama itulah lahir banyak pemimpin, baik pemimpin laki-laki maupun pemimpin perempuan. Kalau melihat sejarah para pemimpin perempuan mungkin tidak populer selayaknya pemimpin-pemimpin laki-laki, namun dalam kepemimpinannya dalam perjuangan menegakkan Islam sangat penting dan dapat menjadi motivasi bagi perempuan-perempuan masa kini. Sejarah menunjukkan status wanita di zaman Nabi Muhammad. Ia tidak hanya dilihat sebagai pelengkap hidup, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki hak dan tanggungjawab yang sama dengan orang lain di hadapan Allah SWT ||. Misalnya, Umm Hani, yang melancarkan perang, dan menunjuk seorang wanita yang pandai menulis untuk dijadikan sebagai juru tulis.

Pemimpin perempuan yang menjadi tokoh pada masanya antara lain : Ratu Balqis, Khadijah binti Khuwaylid, Aisyah binti Abu Bakar, Rabi'atul 'Adawiyah, dan Zainab binti 'Ali. Ratu balqis merupakan seorang penguasa negeri Saba. Kisahnya begitu panjang dan tertulis didalam al Qur'an surat an-Naml ayat 16-40. Rekam jejak ratu balqis sebagai seorang perempuan sangat baik, dan yang paling mencolok dari semuanya adalah bahwa ratu balqis tidak sedikitpun tertarik kepada lawan jenis. Oleh karena itu ketika bertemu dengan raja sulaiman ratu balqis masih perawan. Negeri ini merupakan negeri yang memiliki tanah yang subur dan penduduk yang makmur. Wilayahnya merupakan wilayah yang strategis sebagai pusat perdagangan internasional dan memiliki kekuatan militer yang tangguh.

Disini dapat diketahui bahwa seorang perempuan mampu memimpin sebuah negeri dengan baik. Sosoknya yang tegas dan luar biasa dalam memimpin negeri saba yang begitu besar sehingga negeri Saba menjadi negeri yang Berjaya dan negeri yang luar biasa. Sikapnya yang tidak berlaku otoriter dan selalu mendengarkan siapapun yang memberi masukan, serta bermusyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Khadijah binti Khuwaylid merupakan seorang tokoh Islam yang sangat terkenal. Kisah perjalanan hidupnya mendampingi perjuangan Rasulullah SAW. Sangat sering kita dengar dan sering dikaji dalam majlis-majlis Ilmu. Khadijah binti Khuwaylid merupakan seorang tokoh penting masyarakat Makkah dan saudagar elit yang sukses dan sangat dihormati di Makkah. Aisyah lahir di bulan Syawal pada tahun kesembilan hijriah, yang bertepatan dengan Juli 614.

Aisyah tumbuh di lingkungan Arab yang murni karena ayahnya menyerahkannya kepada orang Arab Badui. Dia juga tumbuh dan berkembang dalam lingkungan Islam yang ketat. Keluarga yang lengkap, karena dia lahir setelah kehidupan akhirat Islam. Rumah tempat tinggal nabi bersama Aisyah ra. bukanlah istana agung. Rumah yang ia tinggali bersama istrinya lebih tepat digambarkan sebagai kamar dan kamar kecil di Desa Bani Najjar

di sekitar Masjid Nabawi. Diantara ruangan-ruangan tersebut, kamar Aisyah terletak di sisi timur masjid, dan gerbang barat kamar Aisyah terletak di Masjid Nabawi. (Nis, 2015)

Aisyah adalah guru di Madinah. Murid-murid yang termasuk mahrom diajar langsung di hadapannya, sedangkan yang bukan mahrom belajar dari balik tirai. Untuk setiap pertanyaan yang berhubungan dengan ajaran Islam, termasuk masalah pribadi, Aisyah tidak pernah bosan menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Sejak wafatnya Nabi, Aisyah menjadi pemberi fatwa dan dijadikan rujukan bagi umat Islam dalam segala hal. Setiap kali ada ketidaksepakatan, Aisyah adalah orang yang mereka jadikan hakim.

Zainab adalah salah satu cucu Nabi Muhammad SAW dan putra dari putrinya Fathimah, yang menikah dengan Ali bin Abi Thalib. Dalam buku al-Khashaish alZainabiyah dimuat bahwa Nabi menciumnya dan berkata: Aku mewasiatkan kehormatan gadis ini kepada kaumku yang hadir dan tidak hadir untuk dijaga. Karena sebenarnya, dia seperti Hadija ||. Zainab yang merupakan pembela Islam dan pembela Ahlul Bait. Dia berjuang untuk menyelamatkan para tawanan dengan pidatonya sehingga memaksa Khalifah untuk melepaskan tawanan yaitu Ali Bin Al-Husain.

Hadis terkait Kepemimpinan Perempuan

Ada beberapa hadis yang menyebutkan tentang kepemimpinan perempuan dalam berbagai konteks. Di antaranya:

Hadis tentang Kepemimpinan dalam Rumah Tangga:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا".

Artinya: "Rasulullah Muhammad ﷺ bersabda, "Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap dari kalian akan ditanya tentang tanggung jawabnya. Seorang pria adalah pemimpin di rumah tangganya dan dia akan ditanya tentang tanggung jawabnya. Wanita adalah pemimpin di rumah tangganya dan dia akan ditanya tentang tanggung jawabnya." (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengungkapkan pesan yang dalam tentang tanggung jawab kepemimpinan bagi setiap individu dalam Islam, tanpa memandang gender. Rasulullah Muhammad ﷺ mengingatkan umatnya bahwa setiap individu memiliki peran sebagai pemimpin dalam lingkup tertentu. Ini mencakup tanggung jawab untuk memimpin diri sendiri dan orang lain di sekitarnya dalam berbagai aspek kehidupan. Setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas peran kepemimpinan yang dimilikinya, termasuk dalam pengambilan keputusan, mempengaruhi orang lain, dan menjaga keadilan serta

kesejahteraan di lingkungan tempatnya berada. Secara khusus, hadis menekankan peran kepemimpinan di dalam rumah tangga. (Tangngareng, 2016)

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa baik seorang pria maupun seorang wanita memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin di rumah tangganya masing-masing. Seorang pria bertanggung jawab sebagai pemimpin dalam memberikan bimbingan, perlindungan, dan penghidupan yang adil bagi keluarganya. Begitu pula, seorang wanita juga memiliki peran sebagai pemimpin di rumah tangganya, dengan tanggung jawab yang sama untuk mengurus keluarga dan rumah tangganya dengan sebaik mungkin. Dengan demikian, hadis ini mengajarkan bahwa kepemimpinan dalam rumah tangga adalah tugas bersama antara suami dan istri, dengan keduanya memiliki tanggung jawab yang sama untuk memastikan keluarga hidup dalam kesejahteraan dan harmoni sesuai dengan ajaran Islam. (Faturahman, 2018).

Hadis tentang Kepemimpinan wanita dalam Pendidikan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: "جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صُحْبَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أَبُوكَ".

Artinya: "Abu Hurairah melaporkan bahwa seorang lelaki datang kepada Nabi Muhammad ﷺ dan bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak mendapatkan perhatian saya?" Beliau menjawab, "Ibumu." Orang itu bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu." Orang itu bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu." Orang itu bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Baru ayahmu." (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menggambarkan sebuah dialog antara seorang lelaki dan Nabi Muhammad ﷺ yang memberikan ajaran tentang pentingnya berbakti kepada ibu. Saat seorang lelaki bertanya kepada Nabi Muhammad ﷺ tentang siapa yang paling berhak mendapatkan perhatiannya, Nabi Muhammad ﷺ dengan tegas menjawab "Ibumu" tiga kali berturut-turut. Ini menekankan prioritas dan keutamaan yang tinggi bagi seorang anak untuk memperhatikan dan menghormati ibunya di atas segala hal.

Jawaban Nabi Muhammad ﷺ yang menekankan pentingnya berbakti kepada ibu dengan menyebutnya tiga kali berturut-turut adalah sebuah pengingat yang sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, kedudukan ibu memiliki posisi yang sangat istimewa dan perlu diberikan perhatian yang lebih besar. Bahkan, jawaban Nabi Muhammad ﷺ menyatakan bahwa setelah ibu, barulah ayah yang berhak mendapatkan perhatian.

Di antara teks keagamaan yang membatasi peran perempuan khususnya dalam ranah kepemimpinan adalah hadis riwayat Bukhari nomor 4425 :

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدَّ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ» (رواه البخارى فى الجامع الصحيح)

Terjemah Hadis. *Diriwayatkan dari Abu Bakrah berkata: "Allah menjagaku dengan sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah SAW pada perang Jamal yakni tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang kuda guna berperang bersama mereka". Abu Bakroh meneruskan: Saat Kaisar Persia mati, Rasul bersabda: "Siapa yang menjadi penggantinya?" Mereka menjawab: Putrinya. Lalu Nabi pun bersabda: "Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan"*

Para ahli tafsir, seperti Imam al-Qurtubi, berpandangan bahwa laki-laki secara alami memiliki kelebihan fisik dan karakter yang tidak dimiliki perempuan. Laki-laki dianggap lebih tegas dan bersemangat, sedangkan perempuan lebih lemah lembut. Kelebihan ini, menurut mereka, merupakan ketetapan Tuhan dan kodrati. Pandangan serupa juga dipegang para ahli fikih, seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad. Mereka berpendapat bahwa perempuan tidak boleh menduduki posisi kepemimpinan publik di sektor manapun, baik legislatif, eksekutif, maupun yudikatif. Alasannya, sektor publik merupakan ranah yang membutuhkan integritas tinggi, dan kecerdasan perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. (Kamil, 2021)

Anggapan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan mendapat banyak kritik dari para ulama masa kini, khususnya di era demokrasi ini. Salah satu ulama yang vokal dalam memperjuangkan kesetaraan gender adalah KH. Husein Muhammad. Beliau menulis dalam bukunya bahwa anggapan tentang kelebihan laki-laki telah dibantahkan oleh fakta-fakta yang ada. Kenyataan sosial dan sejarah modern menunjukkan bahwa banyak perempuan telah berhasil melakukan berbagai pekerjaan yang sebelumnya dianggap hanya bisa dilakukan oleh laki-laki.

KH. Husein Muhammad menentang anggapan bahwa keunggulan laki-laki atas perempuan kodrati. Beliau menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Quran tentang hal ini harus dipahami dalam konteks sosial dan budaya saat ayat-ayat itu diturunkan. Pada masa itu, laki-laki memang memiliki posisi dominan dalam masyarakat, sehingga perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka. Oleh karena itu, pemahaman bahwa Al-Quran menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dalam konteks tersebut adalah tepat dan sesuai dengan kemaslahatan pada masa itu.

Apa yang dipaparkan oleh KH. Husein Muhammad adalah sejarah menunjukkan bahwa di era klasik, perempuan memiliki akses pendidikan yang lebih terbatas dibandingkan laki-

laki, sehingga laki-laki umumnya dianggap lebih unggul, termasuk dalam hal kepemimpinan. Oleh karena itu, larangan perempuan menjadi pemimpin pada masa itu dianggap wajar. Namun, di era modern, situasi telah berubah. Perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuannya. Kepemimpinan tidak lagi ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan berdasarkan potensi dan integritas.(Yulianti et al, 2018).

## SIMPULAN

Kepemimpinan wanita adalah konsep yang melibatkan peran, tanggung jawab, dan kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh wanita dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup kemampuan untuk memimpin, menginspirasi, dan mempengaruhi orang lain menuju pencapaian tujuan bersama. Kepemimpinan wanita tidak hanya terbatas pada ranah politik atau bisnis, tetapi juga mencakup peran dalam keluarga, masyarakat, dan organisasi sosial. Ini mengakui bahwa wanita memiliki potensi untuk memimpin dalam berbagai konteks dan memiliki kontribusi yang berharga untuk dibuat dalam pembentukan dunia di sekitar mereka.

Secara tekstual, hadis tersebut terkesan melarang perempuan menjadi pemimpin dalam urusan publik. Hal ini melandasi pendapat mayoritas ulama yang menyatakan bahwa kepemimpinan perempuan dalam urusan umum diharamkan. Namun, jika dikaji secara kontekstual, hadis tersebut dapat diartikan bahwa Islam tidak secara mutlak melarang perempuan menduduki jabatan atau menjadi pemimpin dalam urusan publik, termasuk menjadi kepala negara. Syarat utamanya adalah perempuan tersebut mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis ini harus dilakukan secara kontekstual, mengingat kandungan maknanya yang terikat pada situasi dan kondisi pada masa itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis, L.,D. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Manajemen Pemerintahan (Studi di Kantor Kelurahan Pakowa, Kecamatan Wanea, Kota Manado)." *Jurnal Eksekutif Universitas sam Ratulangi* 3, no. 4 (2015): 456-467
- Fatmawati. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hadis." *Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar* 8, no. 2 (2015): 262–284.
- Faturahman, B. M. (2018). Aktualisasi Nilai Demokrasi dalam Perekrutan dan Penjaringan Perangkat Desa. *SOSPOL*, 4(1), 132-148.
- Fitriani, A. (2015). "Gaya Kepemimpinan Perempuan". *Jurnal TAPIs*, 11(2), 1-24.

- Kamil, Kamil, and Suriadi Suriadi. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tajdid* 28, no. 1 (2021): 53.
- Mubarok, Ramdanil. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam : Perspektif Hadist Sebagai Sumber Rujukan" 6, no. 2 (2023): 292–311.
- Tangngareng, Tasmin. "Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW ( Pemahaman Makna Tekstual Dan Kontekstual )." *Sulesana* 10, no. 2 (2016): 57.
- Yulianti, Reny, Dedi Dwi Putra, and Pulus Dika Takanjanji. "Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin." *Madani- Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2018): 1689–1699.